

BAB III

MEMAHAMI KONSTRUKSI TEKS PADA PEMBERITAAN KEKERASAN BERBASIS GENDER

Hasil penelitian (*data emic*) yang utama dalam studi analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) ini, penyusunannya di mulai dengan cara mengilustrasikan konstruksi teks/*texts construction* pada berita-berita kekerasan berbasis gender yang termuat di Surat Kabar Harian *Suara Merdeka*.

Untuk memahami konstruksi teks pemberitaan kekerasan berbasis gender tersebut, maka dilakukanlah analisis *texts* terhadap tujuh berita. Adapun tujuh berita itu, terdiri dari satu berita untuk kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP), satu berita kasus pelecehan seksual, satu berita kasus perkosaan, satu berita kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), satu berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita, satu berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita dan juga satu berita kasus *trafficking* (perdagangan wanita). Penentuan berita-beritanya ini, didasarkan pada pertimbangan untuk mengetahui gambaran secara komprehensif tentang bagaimana konstruksi sosial yang terdapat di berita-berita kekerasan berbasis gender tersebut.

Untuk tujuh berita-berita kekerasan berbasis gender di *Suara Merdeka* yang menjadi salah satu subjek penelitian dalam studi ini, di antaranya berjudul: “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” (satu berita kasus KDP); “*Foto Seronok*

Mirip Mahasiswi Beredar” (satu berita kasus pelecehan seksual); “*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*” (satu berita kasus perkosaan); “*Suami Selingkuh, Aniaya Istri*” (satu berita kasus KDRT); “*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*” (satu berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita); “*Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia*” (satu berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita); dan “*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*” (satu berita kasus *trafficking*).

Sesuai pernyataan di awal bab tiga ini, tujuh berita di atas akan dianalisis secara teks (*the analysis of texts*) yang merupakan dimensi/level pertama dari *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough (Fairclough, 1995: 57-58). Analisis teks ini mencakup tiga aspek penelitian, berupa: aspek representasi, aspek relasional dan aspek identitas tekstual. Hal ini sejalan dengan pengamatannya Fairclough yang melihat teks dalam berbagai tingkatan, dikarenakan teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan (Fairclough dalam Eriyanto, 2008: 289). Untuk memahami lebih lanjut alur pemikiran analisis teks pada pemberitaan kekerasan berbasis gender di Media Massa *Suara Merdeka*, deskripsinya yaitu sebagai berikut:

3.1 Aspek Representasi Tekstual

Aspek representasi tekstual pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, situasi, peristiwa ataupun kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi ini menurut pemaparannya Fairclough dikaji dalam tiga hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditunjukkan dalam anak kalimat, dalam kombinasi anak kalimat serta dalam rangkaian antarkalimat.

3.1.1 Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bahasa yang dipakai dalam teks. Berdasarkan pernyataan Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pemakai bahasa sejatinya dihadapkan paling tidak pada dua pilihan. *Pertama*, pada tingkat kosakata (*vocabulary*): kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang mana menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Apakah peristiwa kekerasan berbasis gender itu dapat dikatakan sebagai pertikaian fisik saja atau sebagai bentuk nyata dari adanya ketimpangan posisi sosial antara pria dengan wanita? Kosakata ini berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu.

Hal yang menarik di sini bukan hanya terletak pada bagaimana pilihan kata yang dipilih menimbulkan realitas yang berbeda, namun juga bagaimana realitas yang sama dapat dibahasakan secara berbeda. *Kedua*, pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar* (tata bahasa). Hal ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, sebab realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini

berbeda. Pemakai bahasa (reporter) dapat memilih, apakah seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action*), peristiwa (*event*), keadaan, ataukah sebagai suatu proses mental. Kata '*memperkosa*' berarti sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi ketika reporter memilih kata '*pemeriksaan*' dalam beritanya, maka yang tampil bukanlah bentuk dari kegiatan atau tindakan, melainkan bentuk peristiwa.

Bentuk tindakan pada umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek). Untuk bentuk peristiwa, umumnya, memiliki anak kalimat intransitif (subjek/objek+verb). Bentuk selanjutnya ialah proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek (pelaku) dan korban secara spesifik, seperti pada kalimat, '*pemeriksaan terjadi di mana-mana.*' Kalimat tersebut hanya menggambarkan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, bentuk yang lain berupa bentuk keadaan. Bentuk keadaan ini menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi, contohnya dalam kalimat, '*seorang wanita diperkosa*' atau '*mahasiswa terbunuh,*' yang mana hanya menggambarkan suatu keadaan, bisa menyembunyikan dan tanpa harus menyebut subjek pelaku tindakan.

Kalimatnya hanya menggambarkan bahwa ada wanita yang diperkosa atau mahasiswa yang mati terbunuh (Fairclough dalam Eriyanto, 2008: 290-293). Sementara itu, untuk memahami aspek representasi anak kalimat dalam studi ini, dilakukan kajian terhadap tiap-tiap berita yang terpilih, berdasarkan pada jenis kasusnya, yaitu:

3.1.1.1 Berita kasus KDP (*Suara Merdeka*, 2 April 2009);

Berita untuk kasus KDP yang dikaji berjudul “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” yang di muat di halaman I pada 2/4/2009. Berita yang ber-*title* “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” itu terdapat kosakata (*vocabulary*) ‘*dianiaya*.’ Kata ‘*dianiaya*’ menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 59), berarti kena aniaya, kena siksa dan disiksa. Selain itu, makna dari kata ‘*dianiaya*’ ini secara *commonsense*/berdasarkan akal, sejatinya menunjukkan kondisi seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kekerasan, baik itu kekerasan fisik atau non-fisik. Untuk studi ini, orang yang teraniaya tersebut yaitu Ana Yuniati, yang mana ia sebenarnya menuntut haknya untuk dinikahi oleh kekasihnya (Gunawan), tetapi ia justru mengalami tindak kekerasan. Berdasarkan pengamatan Penulis, pemilihan kata ‘*dianiaya*’ tidaklah tepat, dikarenakan bermakna kasar dan biasanya pemakaian kosakata tersebut melekat pada kelompok penjahat atau orang-orang yang termajinalkan (terpinggirkan), contohnya pada kalimat: ‘*anak-anak jalanan dan para tunawisma dianiaya dan digaruk oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).*’

Untuk konteks berita yang dikaji, terlihat jelas bahwa posisinya Ana Yuniati sama dengan posisinya Gunawan yaitu sebagai pasangan kekasih. Oleh karena itu, Ana Yuniati memiliki hak untuk menuntut nikah kepada pasangannya, begitu pula sebaliknya. Untuk itulah, lebih baik bila kata ‘*dianiaya*’ diganti dengan kata ‘*mengalami kekerasan.*’ Selain itu, kalimat berita yang ber-*title* “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” dapat pula dikaji pada tingkatan *grammar*-nya (tata bahasanya). Berdasarkan tata bahasanya, kalimat berita tersebut termasuk bentuk keadaan atau

menunjukkan adanya penganiayaan/kekerasan yang telah terjadi sebelumnya. Bila kita (konsumen media) hanya membaca kalimat berita itu saja, kita tidak akan menemukan siapa pelaku penganiayaan. Hal ini merupakan ciri khas dari bentuk keadaan, di mana pembuat berita ketika menyusun struktur kalimatnya, dapat menyembunyikan atau tanpa harus menyebut subjek pelaku tindakan. Kita akan mengetahui siapa pelakunya (Gunawan) dan korbannya (Ana Yuniati), setelah membaca rangkaian isi beritanya lebih lanjut.

Selain itu, pada berita “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya,*” terdapat petikan isi berita yang berbunyi: *‘karena menuntut pacarnya agar menikahi, Ana Yuniati (19) warga Watudakon, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Selasa (31/3/2009) pukul 18.00 malah mengalami nasib sial.’* Untuk petikan berita tersebut terdapat penggunaan kata ‘*karena*’ yang bila dilandaskan pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 619), menyiratkan hubungan sebab. Untuk pengertian kata ‘*karena*’ secara *commonsense*, yaitu alasan penyebab terjadinya sesuatu. Bila diamati secara sekilas, pemilihan kata ‘*karena*’ bukanlah suatu permasalahan. Akan tetapi, pemakaian kata ‘*karena*’ tidaklah tepat ketika diterapkan pada petikan berita itu. Mengapa dianggap tidak tepat? Untuk konteks sebuah hubungan, sudah sepatutnya bahwa salah satu pasangan menggunakan haknya dalam menuntut pacarnya/calonnya untuk menikahinya, maka tindakan penuntutan yang dilakukan Ana Yuniati tersebut tidak bisa dijadikan penyebab/alasan logis/rasional kalau dia sudah semestinya mengalami kekerasan oleh pacarnya (Gunawan).

Tidak hanya kata '*karena*' yang tidak tepat digunakan pada petikan berita ini, namun pemilihan kosakata '*nasib sial*' juga dipandang tidak baik ketika dipakai di sepenggal berita tersebut. *Vocabulary 'nasib sial'* itu berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 934), bermakna peruntungan hidup yang tidak baik pada diri seseorang/kelompok orang. Sementara itu, nasib sial menurut Adi W. Gunawan, berarti suatu takdir yang mengakibatkan ketidakberuntungan bagi yang mengalaminya, misalnya: mengalami musibah bencana alam (gempa bumi dan banjir), kekerasan fisik, sakit dan beberapa permasalahan lainnya (<http://www.adiwgunawan.com/awg.php?co=p5&mode=detil&ID=61>). Bila kita mengkaji pernyataannya Adi W. Gunawan, bisa dimaknai kalau nasib sial itu sama dengan sesuatu yang bersifat negatif yang telah digariskan oleh Allah. Pemikirannya Gunawan tersebut tidaklah tepat, karena Allah sejatinya memberikan cobaan bagi setiap hamba-Nya itu pasti ada hikmah yang positif atau dengan kata lain ada manfaatnya, terutama bagi mereka yang berfikir kritis.

Jika pandangan Gunawan ini dikaitkan dengan konteks penelitian, maka dapat dikatakan bahwa fenomena wanita yang mengalami kekerasan berbasis gender oleh pasangannya, dipahami Gunawan sebagai takdir yang terberi dari Tuhan, bukan peristiwa yang dibuat dan dikondisikan oleh pelaku (pria) atas korbannya (wanita). Pemikirannya Gunawan menunjukkan adanya eksistensi dari sistem budaya patriarkal di masyarakat, di mana sistem pranata sosial ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah, yang mana seolah-olah melegitimasi (menganggap wajar/lumrah) berbagai macam

ketidakadilan, perampasan, penindasan dan kekerasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban (Murniati, 2004: 227–229).

Fenomena sosial-budaya tersebut diperparah lagi dengan adanya bentuk *real* kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media massa (khususnya media cetak) terhadap korban kekerasan. Contohnya, wartawan menggunakan kata '*nasib sial*' ketika menulis berita, yang mana ditujukan bagi para korban ini. Oleh sebab itu, lebih baik jika kata-kata '*nasib sial*' di-*edit* menjadi '*kekerasan*.' Meskipun berita yang ditelaah itu telah dipublikasikan, namun hal ini termasuk masukan yang disampaikan peneliti terhadap pembuat berita, supaya ke depannya tidak muncul lagi fenomena pemberitaan yang berdampak sama atau dengan kata lain, tidak berdampak negatif bagi para *victims of violence*.

Sementara itu, petikan berita yang berisi: '*karena menuntut pacarnya agar menikahi, Ana Yuniati (19) warga Watudakon, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Selasa (31/3/2009) pukul 18.00 malah mengalami nasib sial,*' dapat pula ditelaah tata bahasanya (*grammar*-nya). Berlandaskan pada tingkat *grammar*-nya, cuplikan kalimat berita tersebut termasuk bentuk peristiwa (*event*) atau dengan kata lain, kalimat itu mendeskripsikan adanya kejadian penganiayaan yang dialami oleh Ana Yuniati. Untuk intisari isi kutipan berita tersebut, yaitu '*Ana Yuniati mengalami nasib sial,*' yang mana memiliki struktur anak kalimat intransitif (objek+verb), dengan menghilangkan subjeknya. Oleh karena itu, struktur kalimat dari intisari isi berita ini, memiliki keterkaitan karakteristik dengan tata bahasa, bentuk peristiwa.

Selanjutnya, adapula petikan berita lainnya yang dapat dikaji kosakata dan struktur tata bahasanya. Berikut petikan *news*-nya:

'Leher korban dicekik dan kepalanya dibenturkan ke tembok dekat jembatan Klayutan Desa Trobayan, Kalijambe, Sragen. Masih beruntung, korban tidak meninggal dan dilarikan warga ke Puskesmas Kalijambe, Sragen.'

Pertama, berdasarkan analisa kosakata di sepenggal berita tersebut, dapat di jumpai kata-kata '*masih beruntung.*' Berlandaskan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 173), kata '*masih beruntung*' berarti masih/sedang untung. Padanan makna dari '*masih beruntung*' tersebut secara *commonsense*, sama dengan '*masih selamat,*' yaitu merepresentasikan suatu kondisi positif yang dialami seseorang/sekelompok orang, yang mana masih selamat (luput) dari bahaya yang menghantuinya. Pilihan *vocabulary* '*masih beruntung*' dirasa tidak semestinya ada pada rangkaian isi berita itu. Mengapa pilihan kosakatanya dirasakan tidak tepat? Sebab kita bisa mengilustrasikan kembali proses kekerasan/bahaya yang sejatinya telah dialami korban, dengan diawali kejadian berupa lehernya dicekik, lalu kepalanya dibenturkan oleh pelaku ke tembok atau dinding yang lokasinya dekat dengan Jembatan Klayutan, Kalijambe, Sragen.

Rangkaian kekerasan yang diderita oleh Ana Yuniati menunjukkan bahwa dia sebenarnya tidak luput dari bahaya, sehingga penggunaan kata-kata '*masih beruntung*' sekali lagi, dipandang tidaklah tepat. Selain itu, wartawan/pembuat berita ini terkesan berpersepsi kalau sudah semestinya kejadian kekerasan diperoleh korban. Bila persepsi tersebut dikaitkan dengan sistem sosial yang

berkembang dan dominan di masyarakat, maka nilai-nilai budaya patriarki ini telah terinternalisasi (tertanam) dalam benak jurnalis.

Kedua, untuk anak kalimat berita yang ditelaah, yakni *'leher korban dicekik dekat Jembatan Klayutan Desa Trobayan, Kalijambe, Sragen,'* yang mana memiliki struktur intransitif (objek+verb+keterangan tempat). Oleh karena itu, berlandaskan pada struktur tata bahasanya (*grammar*-nya), maka petikan anak kalimat berita tersebut termasuk bentuk peristiwa, khususnya peristiwa tentang adanya kasus kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya, adajuga petikan berita lainnya yang dapat dianalisis kosakata dan struktur *grammar*-nya. Berikut petikan *news*-nya: *'motif tindakan kekerasan terhadap pacarnya itu dilakukan, karena Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahinya.'* Pertama, bersandar pada kajian *vocabulary*-nya, kita jumpai kata-kata *'merasa risih.'* Kata *'merasa risih'* ini bila berpijak pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 1172), maksudnya memiliki rasa malu dan ketersinggungan. Pilihan kata *'merasa risih'* ini secara *commonsense* dapat direpresentasikan sebagai suatu perasaan jijik/antipati terhadap sesuatu, yaitu bisa berupa makanan yang tidak disukainya atau makanan basi atau kotor. Bila diperhatikan makna dari kata *'merasa risih,'* bukanlah suatu persoalan. Akan tetapi baru menjadi permasalahan, jika *vocabulary* itu ditaruh dalam penggalan berita tersebut. Mengapa dipersepsikan sebagai suatu persoalan? Untuk konteks sebuah hubungan, sudah selayaknya kalau salah satu pasangan (Ana Yuniati) memakai haknya dalam meminta calonnya/pacarnya (Gunawan) untuk segera menikahinya. Oleh sebab itu, *feed back*/umpan balik

Gunawan yang merasa risih/jijik dengan permintaan pasangannya tersebut, tidak bisa diterima secara rasional/dengan akal sehat. Fakta ini menunjukkan bahwa Gunawan tidak memiliki rasa tanggungjawab dan hanya mempunyai jiwa pengecut, yang mana dia sebenarnya tidak berani untuk menikahi pasangannya.

Kedua, untuk anak kalimat berita yang terpilih di dalam petikan berita terakhir ini, yakni ‘*Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahnya.*’ Anak kalimat tersebut merepresentasikan proses mental yang dimiliki oleh Gunawan yang sejatinya tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap pacarnya. Untuk itulah, berdasarkan pada struktur *grammar*-nya, maka petikan anak kalimat berita itu termasuk bentuk proses mental.

3.1.1.2 Berita kasus pelecehan seksual (*Suara Merdeka*, 19 Desember 2008);

Berita untuk kasus pelecehan seksual yang dianalisa, berupa: “*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar*” yang termuat di halaman K pada 19/12/2008. *News* yang berjudul “*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar*” ini terdapat *vocabulary*/kosakata ‘*seronok.*’ Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 1302), ‘*seronok*’ berarti sesuatu yang menyenangkan dan memberikan kesukaan secara nafsu kepada pihak-pihak yang menonton sesuatu tersebut. Selain itu, berlandaskan pengamatan peneliti, kata ‘*seronok*’ terkesan bernada kasar, lebih baik bila kata ‘*seronok*’ di-*edit* dengan kata ‘*tanpa busana*’. Sementara itu, kata ‘*seronok*’ tersebut merepresentasikan suatu kondisi yang tidak etis secara moral atau dengan kata lain, kata ‘*seronok*’ bisa di pahami sebagai perbuatan yang amoral. Menurut K. Bertens, pengertian etika identik

dengan moral (Bertens, 2007: 4). Bila berpijak pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 908), kata 'amoral' sendiri dapat dijelaskan sebagai perbuatan yang tidak bermoral atau perbuatan yang tidak berakhlak.

Oleh sebab itu, pihak-pihak yang berbuat secara tidak etis, diasosiasikan memiliki kepribadian yang amoral, termasuk orang yang memproduksi/membuat dan juga orang yang mempublikasikan foto bergambar wanita tanpa busana. Jika dikaitkan dengan konteks berita yang diteliti, ternyata orang yang ada dalam foto tersebut belum diketahui secara pasti identitasnya. Hal ini dapat terlihat dari pilihan kata '*mirip*' yang digunakan dalam pemberitaan, maka wanita yang diduga berpose telanjang itu belum bisa di cap berkepribadian amoral.

Selanjutnya, kalimat berita yang ber-*title* "*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar*" ini bisa pula dikaji pada tingkatan struktur tata bahasanya. Berpegang pada tata bahasanya, kalimat berita tersebut termasuk bentuk keadaan atau hanya menggambarkan adanya foto tanpa busana mirip seorang mahasiswi yang telah beredar di masyarakat, khususnya di daerah Gombong-Kebumen, yang mana informasi yang diperoleh dalam berita, menyatakan bahwa asal mula produksi dan publikasi foto itu berasal dari daerah tersebut.

3.1.1.3Berita kasus perkosaan (*Suara Merdeka*, 27 Juli 2009);

Berita untuk kasus perkosaan yang ditelaah, adalah "*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*" yang di-*display* di halaman B pada 27/7/2009. *News* yang ber-*title* "*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*" ini memiliki kosakata '*dikerjai*.' Kata '*dikerjai*' itu bila berlandas pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan

Zain, 2001: 678), artinya dilakukan sesuatu yang bersifat negatif oleh orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, kata '*dikerjai*' secara *commonsense* merepresentasikan suatu kegiatan/aktivitas yang bertujuan untuk melukai perasaan, mental dan atau fisik seseorang. Pilihan kata '*dikerjai*' juga bermakna kasar dan biasanya dilekatkan pada komunitas/kelompok tertentu yang termarginalkan oleh komunitas yang lebih dominan di masyarakat, misalnya pada kaum wanita dan anak-anak. Secara teknis, lebih tepat bila kata '*dikerjai*' tidak dipakai lagi oleh reporter ketika nantinya masih menulis berita-berita yang sejenis dan lebih baik pula jika kata '*dikerjai*' diganti dengan kata '*diperkosa*' atau '*mengalami kekerasan seksual oleh...*'

Sementara itu, bila judul berita itu dikaji *grammar*-nya, maka termasuk suatu bentuk tindakan (*action*). Mengapa tergolong bentuk tindakan? Hal ini disebabkan kalimat tersebut ("*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*") mempunyai struktur transitif (objek+verb+subjek), yang mana mencerminkan ciri khas dari bentuk *action*, terutama ingin menggambarkan adanya suatu tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh sebelas pemuda terhadap seorang wanita, pekerja pabrik.

Pada berita "*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*" ini terdapat petikan isi berita yang berbunyi: '*seorang gadis di bawah umur, WN (16), warga Sarirejo, Semarang Timur dipaksa dan digilir oleh 11 pemuda.*' Untuk cuplikan berita di atas, ada penggunaan kata '*dipaksa*' dan '*digilir.*' Seperti pada pembahasan sebelumnya, mengenai arti dari kata '*dikerjai,*' maka kata '*dipaksa*' dan '*digilir*' ini bila berpijak pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001:

463&980), maksudnya mengharuskan orang melakukan sesuatu dengan kekerasan (*'dipaksa'*) dan melakukan sesuatu secara bergantian (*'digilir'*). Kata *'dipaksa'* dan *'digilir'* secara *commonsense* juga bermakna kasar bagi korban perkosaan serta sama-sama merepresentasikan suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti perasaan, mental dan atau fisik seseorang. Lebih baik bila pilihan kata-kata, seperti *'dipaksa'* dan *'digilir'* itu nantinya tidak di pakai lagi dalam proses pemberitaan yang serupa.

Selanjutnya, kutipan berita ini memiliki anak kalimat, yaitu *'seorang gadis di bawah umur dipaksa dan digilir 11 pemuda,'* yang mana bila didasarkan tata bahasanya, *including* bentuk tindakan, karena mengandung struktur kalimat transitif. Secara garis besar, anak kalimat tersebut mendeskripsikan kepada khalayak bahwa ada tindakan pemerkosaan yang diilustrasikan reporter/redaktur melalui kata-kata kiasan *'dipaksa'* dan *'digilir.'* Fenomena media massa cetak ini menunjukkan adanya *'kekerasan kedua'* yang dirasakan oleh korban, berupa kekerasan simbolik, setelah korban sebelumnya tercatat mengalami kekerasan fisik dan seksual di lapangan.

3.1.1.4Berita kasus KDRT (*Suara Merdeka*, 17 Juni 2009);

Berita untuk kasus KDRT yang diteliti, yakni *"Suami Selingkuh, Aniaya Istri"* yang mana termuat di halaman I pada 17/6/2009. Berita yang berjudul *"Suami Selingkuh, Aniaya Istri"* ini mempunyai penggalan isi berita, yaitu sebagai berikut:

'Ia begitu sering dianiaya suaminya, Paryadi alias Duwok (36). Masalahnya, Endang memergoki suaminya selingkuh dengan tetangga, justru dihajar hingga babak belur. Tak hanya dipukuli menggunakan tangan kosong, ibu empat anak itu juga dianiaya menggunakan balok marmer oleh suaminya.'

Petikan berita tersebut dapat dikaji kosakata dan struktur tata bahasanya. *Pertama*, berlandaskan pada analisa kosakata, dapat di jumpai kata-kata '*masalahnya*,' '*babak belur*' dan '*tangan kosong*.' Berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 100, 869&1424), kata '*masalahnya*' berarti persoalannya, problemanya, perkaranya; kata '*babak belur*' bermakna bengkak dan biru lebam pada wajah setelah mengalami kekerasan fisik; lalu kata '*tangan kosong*' maksudnya dengan tidak membawa apa-apa. Untuk pilihan kata '*masalahnya*' secara akal, mengandung representasi sebagai akar atau inti atau penyebab terjadinya suatu permasalahan. Bila dilihat secara terpisah makna dari tiap-tiap kata, maka *vocabulary* tersebut tidak dianggap problem. Akan tetapi mulai menjadi masalah, ketika dikaitkan dengan konteks pemberitaan.

Penulis berita terkesan menjadikan aktivitas Endang (korban kasus KDRT) yang memergoki suaminya selingkuh, sebagai alasan penguat pelaku (Paryadi alias Duwok) melakukan kekerasan. Untuk kosakata '*babak belur*' secara *commonsense* dapat dipahami sebagai suatu kondisi negatif (bisa diartikan terluka parah, remuk redam dan sebagainya), yang mana dialami seseorang, akibat dari kekerasan fisik atau seksual. Kata-kata '*babak belur*' bisa pula dipersepsikan sebagai upaya untuk merendahkan dan mengejek kondisi seseorang. Bila dikoneksikan dengan berita yang diteliti, maka tidak semestinya kata-kata itu ada dalam berita-berita kasus kekerasan berbasis gender. Lebih baik kalau kosakata

'*babak belur*' di-replace dengan '*terluka parah*' yang langsung menggambarkan kondisi *real* korban. Sama halnya mengenai persepsi tentang *vocabulary* '*babak belur*,' maka kata-kata '*tangan kosong*' secara akal juga tersirat memiliki makna mengukuhkan dominasi pihak yang kuat (pria) atas pihak yang lemah (wanita).

Untuk kasus ini, Paryadi menindas Endang. Selain itu, penggunaan kosakata '*tangan kosong*' dipemberitaan sejenis, nantinya juga lebih baik bila dieliminasi/ditiadakan. *Kedua*, untuk cuplikan berita tersebut dapat ditarik salah satu anak kalimatnya, berupa: '*ibu empat anak itu dianiaya menggunakan balok marmer oleh suaminya.*' Anak kalimat ini memiliki struktur transitif (objek+verb+subjek), sehingga termasuk bentuk tindakan. Deskripsi dari kalimat itu yaitu adanya tindakan penganiayaan menggunakan balok marmer yang diperankan oleh seorang suami atas istrinya tercinta.

3.1.1.5Berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita (*Suara Merdeka*, 25 Februari 2009);

Berita untuk kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita yang diamati, berjudul "*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*" yang ditampilkan di halaman A pada 25/2/2009. *News* yang ber-title "*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*" itu mempunyai cuplikan isi berita, yakni '*Anak Buah Kapal (ABK) Kapal Motor (KM) Anugrah itu, seolah tidak percaya kalau harus mendekam di jeruji besi lantaran berurusan dengan seorang Pekerja Seks Komersial (PSK).*' Penggalan berita ini bisa ditelaah kosakata dan struktur *grammar*-nya. *Pertama*, berpegang pada kajian kosakatanya, dapat ditemui

pilihan kata-kata seperti '*seolah tidak percaya.*' Kata '*seolah tidak percaya*' menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 1040), berarti seakan-akan tidak bisa menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Secara *commonsense*, kata tersebut memiliki padanan arti dengan kata '*susah dimengerti*' yang merepresentasikan suatu situasi yang tidak sesuai dengan rencana atau harapannya seseorang. Bila kosakata ini dihubungkan dengan petikan berita yang diteliti, maka terlihat bahwa penulis berita (reporter/redaktur) ingin memberitahu pembaca berita mengenai gambaran kondisi yang tidak di mengerti oleh seorang ABK Kapal, setelah pelaut ini berurusan dan menggunakan jasa seorang PSK. Reporter/redaktur terkesan hanya menekankan faktor tersebut sebagai penyebab ABK Kapal harus mendekam di penjara dan mengaburkan faktor penyebab lainnya, yang mana pria hidung belang ini secara fakta juga tidak ingin membayar uang setelah menggunakan jasa PSK. Fenomena berita itu sejatinya menunjukkan sesuatu kalau jurnalis tersirat lebih memihak ke ABK Kapal dan memandang rendah/meminoritaskan posisi PSK.

Kedua, untuk petikan berita '*Anak Buah Kapal (ABK) Kapal Motor (KM) Anugrah itu, seolah tidak percaya kalau harus mendekam di jeruji besi lantaran berurusan dengan seorang Pekerja Seks Komersial (PSK),*' dapat ditentukan salah satu anak kalimatnya, yaitu '*ABK KM Anugrah mendekam di jeruji besi.*' Berdasarkan tataran tata bahasanya, anak kalimat ini tergolong bentuk keadaan. Lebih lengkapnya, kalimat tersebut mendeskripsikan keadaan yang di derita oleh ABK KM Anugrah yang masuk penjara, setelah berurusan dengan seorang PSK.

3.1.1.6 Berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita (*Suara Merdeka*, 27 Desember 2008);

Berita untuk kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita yang dianalisis, ialah "*Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia*" yang di-*display* di-page I pada 27/12/2008. Sementara itu, untuk petikan isi berita yang dianalisa yakni:

'Sungguh malang nasib perempuan berkulit kuning langsung itu. Uang hasil keringatnya dihambur-hamburkan oleh suaminya. Bahkan rumah besar yang dibangun dengan riyal itu ikut terjual. Drama rumah tangganya semakin pelik setelah Farida pulang ke tanah air, diceraikan oleh suaminya.'

Penggalan berita di atas dapat dikaji pada tingkatan *vocabulary* dan *grammar*-nya. Bila dilandaskan pada tataran *vocabulary*-nya, di jumpai pilihan kata-kata '*perempuan berkulit kuning langsung.*' Berpijak pada *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 735), pilihan kata tersebut bermakna perempuan yang berkulit putih dan bersih. Sementara itu, secara *commonsense* menggambarkan ciri-ciri fisik dari seorang wanita. Penggunaan kata-kata seperti ini seharusnya tidak perlu dipakai selama proses produksi berita, sebab bisa menggiring daya khayal pembaca mengenai tubuh wanita dan mengaburkan poin/inti permasalahan.

Untuk salah satu anak kalimat yang bisa dicermati dari petikan berita tersebut, ialah '*uang hasil keringatnya dihambur-hamburkan oleh suaminya.*' Bila diperhatikan struktur kalimatnya, maka mempunyai struktur intransitif (subjek+verb+.../...+verb+subjek). Oleh karena itu, anak kalimat tersebut

termasuk bentuk peristiwa. Ilustrasinya, adanya peristiwa menyedihkan yang di alami seorang buruh *migrant* (Farida), salah satunya berupa uang hasil kerja kerasnya di luar negeri, telah dihambur-hamburkan begitu saja oleh suaminya.

3.1.1.7 Berita kasus *trafficking* (*Suara Merdeka*, 19 Mei 2009);

Berita untuk kasus *trafficking* yang dicermati, berupa "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*" yang mana termuat di-page I pada 19/5/2009. Berita yang berjudul "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*" ini terdapat pilihan kata '*bahenol*.' Kata '*bahenol*' itu bila dicarikan padanan artinya di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu dan Zain, 2001: 109), yakni sesuatu yang cantik dan menarik, menimbulkan gairah atau rangsangan. Kata '*bahenol*' sendiri secara akal identik dengan kemolekan/keseksian tubuh wanita. Ada kemungkinan motif penulis berita mencantumkan kata '*bahenol*,' untuk menarik perhatian konsumen media agar membaca lebih lengkap lagi, sebab pembaca bisa berfantasi/membayangkan secara negatif tentang lekuk tubuh seorang wanita muda. Pembaca bisa berfantasi mengenai hal yang sama pula, bila mencermati cuplikan isi berita selanjutnya, "*memang saat berangkat, saya tidak dibebani biaya,*" tutur Tyas (22) bertubuh *bahenol dengan ukuran bra 36 B itu.*' Ada kosakata '*ukuran bra 36 B*' yang merepresentasikan besarnya ukuran payudaranya Tyas. Lebih baik jika kata-kata '*bahenol*' dan '*ukuran bra 36 B*' ini tidak disertakan lagi untuk berita-berita serupa, di masa yang akan datang.

Sementara itu, berpegang pada struktur tata bahasanya, judul berita "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol,*" mencerminkan bentuk proses mental, bahwa pelaku mencari anak-anak terutama wanita muda yang berparas cantik dan bertubuh bahenol tetapi berpendidikan rendah, untuk dipekerjakan dan atau diperdagangkan. Fenomena sosial ini seharusnya menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat sekitar, agar tidak terjadi lagi korban-korban berikutnya.

3.1.2 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Untuk proses kerja penulisan berita, reporter pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Misalnya, ada fakta seorang wanita mengalami pemerkosaan dan fakta lain wanita tersebut ternyata seorang janda. Kedua fakta itu bisa ditampilkan sebagai saling berhubungan tetapi dapat juga dibuat terpisah. Kalau dua fakta itu digabung akan membuat asosiasi kepada khalayak bahwa status janda wanita itu mempengaruhi,

menjadi faktor mengapa ia diperkosa. Selain itu, bisa jadi sebagai identifikasi/penjelas yang diperlukan oleh khalayak; bisa dianggap pula sebagai kontras/bertentangan, sudah tahu janda masih juga diperkosa. Atau dapat sebaliknya, kalau dua fakta itu dipisah, maka akan membuat asosiasi bahwa tidak ada hubungan antara status janda dengan peristiwa pemerkosaan tersebut.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. *Pertama*, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsi dari anak kalimat yang kedua ini adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Pada umumnya, bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti ‘yang,’ ‘lalu’ atau ‘selanjutnya.’ *Kedua*, perpanjangan, yang mana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat yang kedua disini ialah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan (umumnya memakai kata hubung ‘dan’) atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubung ‘tetapi’, ‘meskipun’, ‘akan tetapi’ dan sebagainya) atau juga membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya (umumnya memakai kata hubung ‘atau’).

Ketiga, mempertinggi, yang mana anak kalimat yang satu posisinya lebih tinggi daripada anak kalimat yang lain. Misalnya, anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat yang lain (umumnya dengan pemakaian kata hubung ‘karena’ atau ‘diakibatkan’). Koherensi ini merupakan pilihan, artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan atau saling

bertentangan dan penyebab, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain. Sementara itu, untuk memahami aspek representasi dalam kombinasi anak kalimat pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tiap-tiap berita yang terpilih, berlandaskan pada jenis kasusnya, yakni:

3.1.2.1 Berita kasus KDP (*Suara Merdeka*, 2 April 2009);

Sama seperti di aspek representasi dalam anak kalimat, berita untuk kasus KDP yang dikaji pada tataran representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, ber-*title* “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” yang termuat di halaman I pada 2/4/2009. Berikut petikan dari *news* yang mana berjudul “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya*” itu, yang akan dianalisa menurut aspek kombinasi anak kalimatnya, yaitu: ‘*motif tindakan kekerasan terhadap pacarnya itu dilakukan, karena Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahinya.*’ Bila di dasarkan pada koherensi antara anak kalimat, maka petikan berita tersebut termasuk bentuk ‘mempertinggi,’ di mana anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat yang lain, melalui pemakaian kata hubung ‘*karena.*’

3.1.2.2 Berita kasus pelecehan seksual (*Suara Merdeka*, 19 Desember 2008);

Sama halnya di tataran representasi anak kalimat, berita untuk kasus pelecehan seksual yang ditelaah pada aspek representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, yaitu “*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar*” yang di-*display* di halaman K pada 19/12/2008. Berikut cuplikan berita ber-*title* “*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar*” tersebut yang diteliti, ‘*setelah menerima laporan mengenai foto itu, pihak kampus langsung memanggil mahasiswi yang diduga*

mirip dengan foto itu bersama orang tuanya untuk dimintai keterangannya.’ Bila berpijak pada aspek kombinasi anak kalimat, maka cuplikan kalimat di atas tergolong bentuk ‘elaborasi,’ yang mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain, atau anak kalimat yang kedua sebagai kelanjutan dari anak kalimat pertama, melalui penggunaan kata sambung ‘yang.’

3.1.2.3 Berita kasus perkosaan (*Suara Merdeka*, 27 Juli 2009);

Sama seperti di aspek representasi anak kalimat, berita untuk kasus perkosaan yang diteliti pada tataran representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, ialah “*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*” yang dimunculkan di halaman B pada 27/7/2009. Berikut penggalan *news* ber-*title* “*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda*” itu: ‘*seorang gadis di bawah umur, WN (16), warga Sarirejo, Semarang Timur dipaksa dan digilir oleh 11 pemuda.*’ Bila dilandaskan pada aspek koherensi antara anak kalimat, maka penggalan kalimat ini merupakan bentuk dari ‘perpanjangan,’ yang mana anak kalimat satu menjadi perpanjangan anak kalimat yang lain. Perpanjangan ini memakai tambahan kata hubung ‘*dan.*’

3.1.2.4 Berita kasus KDRT (*Suara Merdeka*, 17 Juni 2009);

Sama dengan subjek penelitian (berita) yang dianalisis di tataran representasi anak kalimat, maka berita untuk kasus KDRT yang dianalisis pada aspek representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, berjudul “*Suami Selingkuh, Aniaya Istri*” yang ditampilkan di halaman I pada 17/6/2009. Selanjutnya, berikut petikan *news* berjudul “*Suami Selingkuh, Aniaya Istri*” tersebut yang akan dicermati, ‘*keretakan rumah tangga antara Paryadi-Endang Suprapti yang telah*

belasan tahun menikah itu, seperti yang diungkap Kasubbag Reskrim Polwil Surakarta AKP Edhei Sulisty, diduga karena suami punya wanita simpanan.'

Berpegang pada tataran kombinasi anak kalimatnya, maka petikan kalimat di atas termasuk bentuk 'elaborasi' dan 'mempertinggi,' sebab memakai kata sambung 'yang' serta 'karena.'

3.1.2.5 Berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita (*Suara Merdeka*, 25 Februari 2009);

Sama seperti di aspek representasi anak kalimat, berita untuk kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita yang dikaji pada tataran representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, ber-title "*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*" yang termuat di halaman A pada 25/2/2009. Berikut cuplikan berita yang berjudul "*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*" itu: '*Kapolresta Semarang Timur, AKBP Beno Louhenapessy, melalui Kapolsekta Semarang Utara, AKP Prayitno mengatakan, tersangka ditangkap karena diduga menganiaya Giarti (38), warga Sawahbesar, Gayamsari.'* Berdasarkan aspek koherensi antara anak kalimat, maka cuplikan berita ini tergolong bentuk 'mempertinggi,' yang mana kombinasi anak kalimatnya menggunakan kata hubung 'karena.'

3.1.2.6 Berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita (*Suara Merdeka*, 27 Desember 2008);

Sama halnya di tataran representasi anak kalimat, berita untuk kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita yang ditelaah pada aspek representasi

dalam kombinasi anak kalimat ini, adalah "*Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia*" yang di-*display* di halaman I pada 27/12/2008. Berikut penggalan *news* ber-*title* "*Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia*" tersebut yang diteliti, '*drama pertemuan itu menjadi klimaks dari perjalanan panjang seorang perempuan dengan gangguan jiwa yang kabur dari rumah setelah ditinggal pergi suaminya, Itang (45).*' Bila berpijak pada aspek kombinasi anak kalimatnya, maka penggalan kalimat itu merupakan bentuk dari 'elaborasi,' sebab memakai kata sambung '*yang.*'

3.1.2.7 Berita kasus *trafficking* (*Suara Merdeka*, 19 Mei 2009);

Sama seperti di aspek representasi dalam anak kalimat, berita untuk kasus *trafficking* yang dicermati pada tataran representasi dalam kombinasi anak kalimat ini, berupa "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*" yang di munculkan di-*page* I pada 19/5/2009. Selanjutnya, berikut petikan yang dicermati dari *news* berjudul "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*" itu: '*tetapi dalam praktiknya, dia selain disuruh mendampingi tamu juga diminta mau melayani tamu yang membutuhkan pelayanan layaknya hubungan suami istri.*' Berlandaskan aspek koherensi di antara anak kalimatnya, cuplikan berita ini tergolong bentuk 'perpanjangan yang kontras' serta 'elaborasi'. Mengapa termasuk 'elaborasi?,' sebab terdapat kata '*yang.*' Pada bentuk perpanjangan, biasanya menggunakan kata tambahan '*dan.*' Untuk kontras, umumnya menggunakan kata hubung '*tetapi,*' '*meskipun,*' '*akan tetapi*' dan sebagainya.

3.1.3 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Bila aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dalam satu kalimat lebih menonjol dibandingkan dengan bagian kalimat yang lain. Salah satu aspek yang penting yaitu apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan untuk memberikan reaksi dalam teks berita. Rangkaian kalimat itu bukan hanya berhubungan dengan teknis penulisan, sebab rangkaian itu bisa mempengaruhi makna yang ditampilkan kepada khalayak.

Selain itu, aspek penting lainnya yakni apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang. Untuk anak kalimat yang menempati posisi sebagai latar belakang, umumnya yang ditampilkan adalah ringkasan dari tema suatu berita lalu diberikan informasi lain sebagai latar dari suatu peristiwa. Menempatkan susunan kalimat secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh wartawan. Caranya dengan menyusun kalimat sedemikian rupa, lewat strategi wacana tertentu. Apapun yang dipilih untuk ditampilkan oleh media, menunjukkan bagaimana kalimat yang berbeda, pendapat yang berbeda, dapat digabung dan seakan berhubungan dengan strategi wacana tertentu. Sementara itu, untuk memahami aspek representasi dalam rangkaian antarkalimat di studi ini, dilakukan kajian untuk tiap-tiap berita yang terpilih, berlandaskan pada jenis kasusnya, yaitu:

3.1.3.1 Berita kasus KDP (*Suara Merdeka*, 2 April 2009);

Sama seperti dua unsur representasi tekstual sebelumnya, untuk berita kasus KDP yang diteliti pada aspek representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, yaitu “*Menuntut Nikah, Malah Dianiaya.*” Berikut petikan beberapa kalimat pada berita tersebut yang dipelajari tekstualnya:

‘Karena menuntut pacarnya agar menikahi, Ana Yuniati (19) warga Watudakon, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Selasa (31/3) pukul 18.00 malah mengalami nasib sial. Korban malah dianiaya Gunawan, pacarnya. Leher korban dicekik dan kepalanya dibenturkan ke tembok dekat jembatan Klayutan Desa Trobayan, Kalijambe, Sragen. Masih beruntung, korban tidak meninggal dan dilarikan warga ke Puskesmas Kalijambe, Sragen.’

Rangkaian kalimat tersebut bukan hanya berkaitan dengan teknis penulisan, karena mempunyai makna yang ingin ditampilkan ke khalayak. Makna yang bisa ditafsirkan, yakni alasan penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan Gunawan terhadap pacarnya (Ana Yuniati), ditaruh di muka terlebih dahulu, mendahului rangkaian tindakan kekerasan yang dialami oleh Ana.

Media juga cenderung memihak pelaku kekerasan, karena terkesan menganggap tindakan penuntutan yang dilakukan Ana Yuniati tersebut, untuk segera menikahinya, dijadikan alasan logis/rasional kalau dia sudah semestinya mengalami kekerasan oleh pacarnya (Gunawan). Fenomena praktik media seperti ini menunjukkan adanya eksistensi dari sistem budaya patriarkal di masyarakat, yang mana seolah-olah menganggap wajar berbagai macam ketidakadilan, perampasan, penindasan dan kekerasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi wanita korban (Murniati, 2004: 227–229).

3.1.3.2 Berita kasus pelecehan seksual (*Suara Merdeka*, 19 Desember 2008);

Sama seperti dua aspek representasi tekstual sebelumnya, untuk berita kasus pelecehan seksual yang dikaji pada unsur representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, yakni “*Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar.*” Berikut cuplikan beberapa kalimat yang akan ditelaah yang diambil dari *news* itu:

‘Informasi yang berkembang di kalangan mahasiswa menyebutkan, muncul dugaan bahwa yang menyebarkan foto itu adalah seseorang berinisial HR yang diduga sakit hati dengan RN. Hal itu diduga karena HR pernah ditolak cintanya oleh RN. Dengan beredarnya foto tersebut, harapannya bisa merusak hubungan RN dengan kekasihnya.’

Susunan kalimat ini tidak hanya berkenaan dengan teknis penulisan berita, sebab memiliki pengertian yang ingin ditunjukkan ke pembaca berita. Makna yang bisa ditafsirkan, ialah adanya dugaan dari banyak pihak mengenai oknum yang menyebarkan foto bergambar seorang perempuan telanjang, yang mana dimunculkan di muka paragraf, mendahului alasan/motif penyebaran foto tersebut. Melalui pemberitaan itu, pembuat berita ingin menginformasikan ke khalayak poin terpenting, tentang oknum yang harus bertanggungjawab menyangkut adanya peredaran foto pornografi. Setelah itu, media menyajikan poin-poin pemberitaan lainnya, salah satunya berupa dugaan kuat menyangkut alasan yang melatarbelakangi tindakan pelaku.

3.1.3.3 Berita kasus perkosaan (*Suara Merdeka*, 27 Juli 2009);

Sama seperti dua unsur representasi tekstual sebelumnya, untuk berita kasus perkosaan yang dianalisis pada tataran representasi dalam rangkaian antarkalimat

ini, adalah "*Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda.*" Berikut penggalan beberapa kalimat dari *news* tersebut:

'Minggu (5/7) pukul 00.30, gadis yang kesehariannya bekerja sebagai buruh pabrik digarap secara bergiliran oleh Andi, Fardan, Sony, Safak, Budi dan Dwi Prayogo. Para pelaku dalam kondisi mabuk minuman keras dan menenggak obat batuk, pil Dextro. Tak puas sampai di situ saja, Pelaku lantas membawa WN ke Hotel Kudus, Jl Imam Bonjol, kemudian dilanjutkan ke Hotel Bahagia, Jl Malang Sari. Di sana dua pelaku lain, Arun dan Rifki, ikut nimbrung mengerjai korban. Senin (6/7) sekitar pukul 07.00, korban diantarkan pulang oleh sejumlah tersangka. Perempuan berparas manis tamatan SD itu pun seketika lemas. Naasnya, aksi tersebut kembali terulang menimpa korban pada Minggu (12/7) sekitar pukul 15.00. Kali ini giliran Slamet Riyadi, Agus dan Agung Supriyanto yang mendapat jatah mengerjai korban.'

Rangkaian kalimat itu bukan hanya berkaitan dengan teknis penulisan, sebab ada makna yang ingin ditampilkan ke konsumen media. Makna yang bisa ditelaah, yakni adanya rentetan tindakan pemerkosaan berjamaah yang begitu mudahnya diperbuat pelaku terhadap korbannya, seakan-akan korban tanpa perlawanan. Selain itu, media dalam pemberitaan seperti ini, terkesan meneguhkan keyakinan budaya patriarki tentang dominasi posisi pria/pelaku terhadap posisi wanita khususnya korban kekerasan seksual, melalui pemilihan kata-kata: '*digarap,*' '*ikut nimbrung mengerjai,*' '*perempuan berparas manis tamatan SD,*' '*naasnya*' dan '*mendapat jatah mengerjai.*' Pilihan kosakata tersebut merupakan bentuk dari 'kekerasan simbolik' yang kembali harus dirasakan oleh korban.

3.1.3.4 Berita kasus KDRT (*Suara Merdeka*, 17 Juni 2009);

Sama seperti dua aspek representasi tekstual sebelumnya, untuk berita kasus KDRT yang ditelaah pada kajian representasi dalam rangkaian antarkalimat ini,

berjudul “*Suami Selingkuh, Aniaya Istri.*” Berikut ini rangkaian kalimat dari *news* tersebut yang diteliti:

‘Keretakan rumah tangga antara Paryadi-Endang Suprapti yang telah belasan tahun menikah itu, seperti yang diungkap Kasubbag Reskrim Polwil Surakarta AKP Edhei Sulisty, diduga karena suami punya wanita simpanan. “Bahkan istri simpanan tersangka tengah hamil sekitar sembilan bulan,” jelas Kasubbag Reskrim mewakili Kapolwil Surakarta Kombes Pol Taufik Ansorie, kemarin. Perselisihan rumah tangga, terjadi sejak tersangka tidak pernah pulang. Akan tetapi kerap tinggal bersama wanita simpanannya berinisial K yang masih tetangga.’

Untaian kalimat berita di atas tidak hanya berkaitan dengan teknis penulisan, karena ada suatu pengertian yang ingin ditunjukkan oleh jurnalis ke khalayak media. Dalam petikan berita itu, pernyataan Kasubbag Reskrim Polwil Surakarta AKP Edhei Sulisty tentang inti keretakan rumah tangga pasangan Paryadi-Endang ini, ditampilkan di muka (awal paragraf), mendahului pernyataan-pernyataannya yang lain, yang mana lebih pada deskripsi tentang alur perselingkuhan Paryadi. Penempatan susunan isi berita ini dipandang tepat, sebab inti dari suatu permasalahan disampaikan terlebih dahulu, baru setelah itu data-data pendukungnya.

3.1.3.5Berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita (*Suara Merdeka*, 25 Februari 2009);

Sama seperti dua unsur representasi tekstual sebelumnya, berita untuk kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita yang dicermati pada aspek representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, ialah “*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK.*” Berikut petikan beberapa kalimat dari berita tersebut:

'Kapolresta Semarang Timur, AKBP Beno Louhenapessy, melalui Kapolsekta Semarang Utara, AKP Prayitno mengatakan, tersangka ditangkap karena diduga menganiaya Giarti (38), warga Sawahbesar, Gayamsari. Peristiwa itu bermula ketika tersangka bertemu dengan korban di tepi perempatan Jl Cendrawasih-Jl Letjen Suprpto, Kamis (19/2) pukul 20.30. Mereka lalu berkencan dan melakukan hubungan badan di sebuah emperan rumah di Jl Cendrawasih.

"Setelah kencan, keduanya ribut karena tersangka tidak bersedia membayar. Bahkan, tersangka berusaha melarikan diri," kata Kapolsek didampingi Kanit Reskrim, Iptu Aris Suwarno. Korban yang mengetahui 'pelanggannya' itu hendak kabur, langsung berusaha mengejar dan menarik celana Alimin. Dengan menggunakan sekuat tenaga, tersangka tetap berusaha melepaskan diri dengan cara mendorong korban.

Giarti lalu jatuh tersungkur dan mengalami patah tulang di pergelangan kaki sebelah kanan serta luka lecet lain. Sementara itu, dihadapan penyidik Alimin mengakui semua perbuatannya. "Wanita itu (korban-red) meminta uang Rp 20 ribu untuk sekali kencan. Namun entah kenapa, tiba-tiba saya enggan membayarnya," tutur pria lulusan SD itu.'

Melalui berita ini, terdapat *meaning* yang dibangun oleh jurnalis, yakni bahwa pernyataan Kapolsekta Semarang Utara (AKP Prayitno) tentang alasan yang mendasari ditangkapnya Alimin, ditempatkan oleh jurnalis di awal paragraf. Setelah itu, informasi-informasi tentang kronologi/alur kejadian kasus kekerasan terhadap PSK tersebut, ditaruh pada bagian selanjutnya. Hal ini berarti alur penulisan deduktif (dari umum ke khusus) diterapkan dalam *news* di atas.

3.1.3.6 Berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita (*Suara Merdeka*, 27 Desember 2008);

Sama seperti dua aspek representasi tekstual sebelumnya, berita untuk kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita yang dikaji pada aspek representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, berupa: *"Perjalanan Panjang Eks TKI yang*

Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia.” Berikut cuplikan dari *news* tersebut:

‘Dua saudara kandung (Farida-Sudirman) yang telah lama berpisah itu mencurahkan rasa kangen, berpelukan erat dan tak henti-hentinya meneteskan air mata. Drama pertemuan itu menjadi klimaks dari perjalanan panjang seorang perempuan dengan gangguan jiwa yang kabur dari rumah setelah ditinggal pergi suaminya, Itang (45).

Liku-liku kehidupan itu berawal ketika Farida kurang lebih lima tahun bekerja sebagai pembantu di Arab Saudi. Sekian lama memeras keringat di negeri orang, menghasilkan segepok uang untuk dikirimkan ke keluarganya.

Sungguh malang nasib perempuan berkulit kuning langsung itu. Uang hasil keringatnya dihambur-hamburkan oleh suaminya. Bahkan rumah besar yang dibangun dengan riyal itu ikut terjual.’

Petikan berita ini penggambarannya di mulai dengan adanya drama pertemuan antara kedua saudara kandung (Farida dengan Sudirman) yang telah lama berpisah. Lalu, kalimat berita selanjutnya didukung dengan isi tentang *flash back* faktor-faktor yang menyebabkan Farida mengalami gangguan jiwa dan akhirnya memutuskan kabur dari rumahnya. Untuk penempatan susunan isi berita di atas dipersepsikan telah tepat, sebab drama pertemuan yang merupakan klimaks dari suatu permasalahan disampaikan terlebih dahulu, baru setelah itu data-data tentang kasusnya.

3.1.3.7Berita kasus *trafficking* (*Suara Merdeka*, 19 Mei 2009);

Sama seperti dua unsur representasi tekstual sebelumnya, berita untuk kasus *trafficking* yang diteliti pada tataran representasi dalam rangkaian antarkalimat ini, yaitu ”*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol.*”

Berikut penggalan beberapa kalimat yang dikaji dari berita di atas:

‘Rupanya kepulauan gadis manis itu membawa hikmah tersendiri. Sebab Sugeng Wiyono melaporkan Wiji Purwanto warga Dukuh Pilangrejo RT 25 RW 11 Desa Wonokerso, Kedawung ke Polsek Kedawung. Aduannya karena Wiji Purwanto mempekerjakan MAS, anaknya tidak sesuai perjanjian awal. Sebelum dipekerjakan, MAS hanya diminta mendampingi tamu minum-minum di kafe milik mami.

Tapi dalam praktiknya, dia selain disuruh mendampingi tamu juga diminta mau melayani tamu yang membutuhkan pelayanan layaknya hubungan suami istri. Dari laporan Sugeng itulah, praktik human trafficking di Sragen yang kegiatan perekrutan para gadis belia dilakukan sudah sejak tahun 2004 itu, terbongkar. Tiga tersangka, Wiji Purwanto dan ibunya Suwarni, serta Sunarto alias Togog, dijerat Pasal 2 UU RI No 21/2007, tentang perdagangan orang.’

Berdasarkan cuplikan berita ini, terlihat kalau informasi tentang kepulauan anaknya Sugeng Wiyono (MAS) ditampilkan sebagai latar depan sebuah cerita. Penempatan informasi tersebut sebagai latar depan/awalan telah tepat, karena bermula dengan kepulauan dan informasi dari anaknya (MAS), maka Sugeng Wiyono bisa melaporkan tiga pelaku *human trafficking* di Sragen (Wiji Purwanto, Suwarni dan Sunarto alias Togog) ke pihak kepolisian. Bila mengkaji rangkaian penulisannya memang telah tepat, yaitu dari informasi yang bersifat umum ke informasi yang bersifat khusus. Akan tetapi, jurnalis yang memproduksi berita ini terlihat telah melakukan kekerasan simbolik ke korban (MAS), di mana dengan memunculkan kata-kata *‘gadis manis’* yang seharusnya tidak perlu ada dalam berita tersebut.

3.2 Aspek Relasional Tekstual

Aspek relasional berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, yang mana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada di masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan pendapatnya. Ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan/jurnalis (termasuk di antaranya reporter; redaktur); khalayak media dan partisipan publik (memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan dan sebagainya). Titik perhatian dari analisis hubungan ini pada bagaimana pola hubungan diantara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak; antara partisipan publik (baik itu politisi, pengusaha atau lainnya) dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semua analisis hubungan tersebut diamati melalui teks.

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. *Pertama*, kalau media dikatakan sebagai ruang sosial yang mana masing-masing kelompok yang ada di masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat serta berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberikan informasi yang berharga mengenai bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan, dibandingkan dengan kelompok minoritas.

Untuk sisi produksi teks, berita pada dasarnya melibatkan dua partisipan: pembaca berita (untuk media cetak, radio dan televisi) dan wartawan sebagai pihak yang memproduksi teks. Analisis relasional ini bisa menunjukkan kepada kita bagaimana media memperlakukan partisipan tersebut?, dan bagaimana aktor-aktor tersebut dibentuk dalam hubungan tertentu? *Kedua*, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Contohnya, wacana pemberitaan mengenai pemerkosaan. Kita bisa menganalisis bagaimana bentuk hubungan antara wartawan, pelaku dan dokter; antara wartawan dengan korban/wanita. Sementara itu, untuk memahami aspek relasional tekstual dalam studi ini, dilakukan analisis terhadap tiap-tiap berita yang terpilih, berdasarkan pada jenis kasusnya, di antaranya:

3.2.1 Berita kasus KDP (*“Menuntut Nikah, Malah Dianiaya”*; *Suara Merdeka*; 2 April 2009);

Berikut petikan berita pada *“Menuntut Nikah, Malah Dianiaya”* yang dikaji:

‘Petugas Polsek Kalijambe pun memburu Gunawan, pelakunya. Rupanya tidak terlalu repot menangkap Gunawan yang juga tetangga dekat Ana Yuliati, pacarnya itu. Selasa sekitar pukul 21.00, pelaku berhasil diamankan dan dibawa ke Polsek Kalijambe untuk dimintai keterangan.’

Melalui petikan berita tersebut, kita bisa memahami pola hubungan di antara aktor yang ditampilkan dalam teks. Untuk sisi produksi teks, berita pada dasarnya melibatkan dua partisipan: pembaca berita dan reporter. Sementara teks berita

sendiri di dalamnya menyertakan dua pihak sebagai partisipan yang diberitakan: pihak kepolisian yang melakukan perburuan terhadap pelaku dan juga pihak pelaku kekerasan. Pada rangkaian kalimat di *news* itu, lebih menempatkan hubungan antara petugas kepolisian dengan pelaku, yang mana Petugas Polsek Kalijambe dapat dengan mudah menangkap Gunawan.

Selain itu, rangkaian isi beritanya ingin pula memperlihatkan relasi diantara pihak kepolisian dengan khalayak pembaca. Melalui teks, terlihat bahwa kinerja Petugas Polsek Kalijambe begitu cepatnya di dalam merespon kasus kekerasan ini, sehingga dapat membangun dan meningkatkan citra positif kepolisian di ‘mata’ khalayak pembaca. Melalui teks ini, tersirat pula hubungan yang ingin dibangun oleh reporter ke khalayak. Meskipun di beberapa bagian lainnya dari berita ini, reporter terkesan merendahkan korban di hadapan konsumen media, melalui penggunaan kata-kata: *‘masih beruntung korban tidak meninggal...’* atau *‘...Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya untuk segera menikahinya.’* Akan tetapi khusus untuk petikan berita di atas, posisi reporter terlihat netral (tidak memihak pelaku atau korban) di hadapan khalayak.

3.2.2 Berita kasus pelecehan seksual (*“Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar”*; *Suara Merdeka*; 19 Desember 2008);

Berikut cuplikan berita pada *“Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar”* yang ditelaah:

‘Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan M Madkhan Anis SKep Ns mengatakan, setelah meminta keterangan kepada sejumlah pihak

yang terkait dengan foto itu, pihaknya akan terus mengecek keaslian foto itu agar persoalan itu tidak berlarut-larut.'

Pada cuplikan berita tersebut, ada pola-pola hubungan di antara aktor yang ditunjukkan dalam teks. Untuk aspek produksi teks, *news* pada dasarnya melibatkan dua partisipan: khalayak media dan reporter. Sementara itu, untuk aspek teks berita itu sendiri, menyertakan satu partisipan yang diberitakan: pihak otoritas kampus yang menyelidiki keaslian foto wanita telanjang yang diduga mahasiswinya. Melalui cuplikan berita itu, diketahui adanya relasi antara otoritas kampus dengan reporter dan pembaca berita. Otoritas kampus (Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan, M Madkhan Anis SKep Ns) seakan-akan berdiskusi dengan reporter dan pembaca berita, bahwa pihak kampus serius menangani kasus pornografi ini, dalam rangka menjaga citra kampusnya dihadapan jurnalis dan masyarakat, sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung moralitas.

Ada cuplikan kalimat berita lainnya yang diteliti, yaitu *”namun jika foto itu terbukti, maka kami akan memberikan sanksi sesuai dengan aturan yang ada di kampus,” ujar Madkhan Anis kepada Suara Merdeka.* Berdasarkan kalimat berita tersebut, dapat diketahui adanya hubungan yang setara antara pihak otoritas kampus dengan reporter yang melakukan wawancara. Pihak kampus sekali lagi terlihat serius menyikapi foto asusila ini, dengan menegaskan kepada Reporter *Suara Merdeka*, bahwa mereka akan memberikan sanksi jika foto itu terbukti mahasiswinya.

3.2.3 Berita kasus perkosaan (*"Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda"*; *Suara Merdeka*; 27 Juli 2009);

Berikut penggalan berita pada *"Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda"* yang ditelaah:

'Kapolda, Irjen Pol Alex Bambang Riatmodjo mengatakan, pelaku yang telah melakukan hubungan layaknya suami siri dengan anak di bawah umur dijerat dengan Pasal 81 UU RI Nomor 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak.'

Berlandaskan penggalan kalimat berita ini, dapat kita pahami mengenai adanya relasi yang setara antara pihak kepolisian dengan pihak reporter dan pihak pembaca berita. Kesetaraan dalam hal pemberi informasi tentang ilmu hukum dengan pihak yang ingin tahu dasar hukumnya melakukan penindakan terhadap suatu tindakan kejahatan. Sementara itu, pihak kepolisian, melalui Kapolda Jateng--Irjen Pol Alex Bambang Riatmodjo--terkesan mengatakan sesuatu ke reporter dan juga khalayak, mengenai isi Pasal 81 UU RI Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak. Melalui aspek relasional tekstual ini, seakan-akan tidak ada jarak hubungan di antara pihak kepolisian dengan pihak jurnalis dan konsumen media.

3.2.4 Berita kasus KDRT (*"Suami Selingkuh, Aniaya Istri"*; *Suara Merdeka*; 17 Juni 2009);

Berikut ini penggalan isi *news* berjudul *"Suami Selingkuh, Aniaya Istri"*:

'Perselisihan rumah tangga diantara Duwok dengan Endang, terjadi sejak tersangka tidak pernah pulang. Akan tetapi kerap tinggal bersama wanita simpanannya berinisial K yang masih tetangga.'

Padahal perempuan yang dijadikan istri simpanan Duwok, telah menikah dan suaminya bekerja di salah satu klinik BHT di Solo.'

Berpijak pada rangkaian kalimat berita tersebut, kita bisa mengerti tentang relasi yang terjalin secara setara diantara pihak kepolisian dengan pihak reporter dan pihak khalayak berita. Pihak kepolisian tersirat berkata ke reporter, kalau perselisihan rumah tangga pasangan ini terjadi sejak tersangka tidak pernah pulang dan seterusnya. Setelah data dari kepolisian diperoleh, lalu jurnalis menyampaikan informasi tersebut ke konsumen medianya.

3.2.5 Berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita (*"Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK"*; *Suara Merdeka*; 25 Februari 2009);

Berikut cuplikan berita pada *"Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK"* yang akan dikaji:

'Kapolresta Semarang Timur, AKBP Beno Louhenapessy, melalui Kapolsekta Semarang Utara, AKP Prayitno mengatakan, tersangka ditangkap karena diduga menganiaya Giarti (38), warga Sawahbesar, Gayamsari. "Setelah kencan, keduanya ribut karena tersangka tidak bersedia membayar. Bahkan, tersangka berusaha melarikan diri," kata Kapolsek didampingi Kanit Reskrim, Iptu Aris Suwarno.'

Berdasarkan penggalan kalimat berita ini, kita bisa memahami relasi yang setara di antara pihak kepolisian dengan pihak reporter. Kesetaraan ini kaitannya dengan adanya kesepahaman di antara kepolisian dengan reporter tentang adanya dugaan tindak kejahatan (penganiayaan) yang dilakukan oleh seorang ABK (Alimin) terhadap seorang PSK bernama Giarti. Oleh karena itu, hal-hal yang ditanyakan reporter ke petugas kepolisian, seputar motif kejahatan dan alur kejadian yang diperbuat oleh pelaku ini.

Sementara itu, ada pula petikan kalimat lainnya pada berita “*Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK*” tersebut yang dianalisis:

‘Sementara itu, di hadapan penyidik Alimin mengakui semua perbuatannya. Bapak dua anak itu menuturkan, beberapa kali berkencan dengan PSK saat kapal bersandar di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. “Wanita itu (korban-red) meminta uang Rp 20 ribu untuk sekali kencan. Namun entah kenapa, tiba-tiba saya enggan membayarnya,” tutur pria lulusan SD itu. Lalu, aksi saling tarik dan dorong pun tak terelakkan.’

Melalui untaian kalimat di atas, dapat diketahui relasi yang tidak setara antara pelaku (Alimin) dengan penyidik kepolisian, yang mana penyidik kepolisian posisinya lebih tinggi dari pada pelaku. Pelaku dalam hal ini dipandang sebagai pihak yang harus digali keterangannya, di minta pengakuan dan pertanggungjawabannya; serta juga diberi pengertian tentang akibat dari dugaan tindakan penganiayaan tersebut. Oleh sebab itu, pertanyaannya penyidik di sana terkesan seputar permintaan pengakuan dari pelaku, motif dan proses kekerasan yang terjadi dan sebagainya.

3.2.6 Berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita (“*Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia*”; *Suara Merdeka*; 27 Desember 2008);

Berikut petikan berita yang ditelaah, untuk tema kasus kekerasan ini:

‘Menurut adik kandungnya, Sudirman, pada 2001 lalu Farida pergi dari rumah dan tak pernah kembali.

Selama pergi ternyata Farida menjadi gelandangan. Dalam operasi di Yogyakarta tahun 2007, dia ditangkap dan dibawa ke sebuah panti. Saat itu dia didapati tengah hamil. Kemudian pada 25 Juni 2007, wanita itu dimasukkan ke RSSM.

“Saat itu (ketika Farida pergi-Red) kami merasa kehilangan dan segala upaya telah ditempuh untuk mencarinya. Syukur alhamdulillah Tuhan telah mempertemukan kami lagi,” kata Sudirman.’

Melalui rangkaian kalimat berita di atas, kita dapat mengetahui pola hubungan di antara aktor yang muncul dalam teks. Pada petikan *news* tersebut, lebih menempatkan hubungan yang setara dalam konteks sebagai pemberi dan penerima berita di antara pihak narasumber dengan jurnalis dan pembaca berita. Narasumber (Sudirman) di sini memberikan informasi ke reporter dan pembaca berita, tentang permasalahan yang di alami saudaranya (Farida).

3.2.7 Berita kasus *trafficking* (*“Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol”*; *Suara Merdeka*; 19 Mei 2009);

Berikut penggalan berita yang dianalisis, untuk tema kasus *trafficking* ini:

“Memang saat berangkat, saya tidak dibebani biaya,” tutur Tyas (22) bertubuh bahenol dengan ukuran bra 36 B itu. Pengakuan Tyas muncul saat diperiksa penyidik sebagai saksi. Tapi setelah bekerja di kafe Idola dan Cinta Damai milik Mak Lampir, honornya dipotong Rp 1,5 juta. Itu berlaku bagi ladies girl yang lain. Kewajiban lainnya, mereka membayar kamar di kafe dengan tarif Rp 30.000,00 per jam yang disewa tamu, kepada mami.’

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya relasi yang tidak setara antara korban *trafficking* dengan jurnalis, di mana jurnalis terlihat merendahkan dan melecehkan korban. Fenomena jurnalis seperti ini dapat diketahui dari penggunaan dan pemilihan kata yang dipakainya, ketika menyusun *news* tersebut, seperti: *‘...tutur Tyas (22) bertubuh bahenol dengan ukuran bra 36 B itu.’*

3.3 Aspek Identitas Tekstual

Aspek identitas ini melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Hal yang menarik, tutur Fairclough (dalam Eriyanto, 2008: 304), bagaimana reporter menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat; ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah reporter ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan reporter, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi. Identitas ini menentukan bagaimana wacana yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sementara itu, untuk memahami aspek identitas tekstual pada penelitian ini, dilakukan kajian terhadap tiap-tiap berita yang terpilih, berlandaskan pada jenis kasusnya, yakni:

3.3.1 Berita kasus KDP (*“Menuntut Nikah, Malah Dianiaya”*; *Suara Merdeka*; 2 April 2009);

Isi berita yang ditelaah, dalam rangka untuk memahami aspek identitas tekstualnya yaitu:

‘Karena menuntut pacarnya agar menikahi, Ana Yuniati (19) warga Watudakon, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, Selasa

(31/3/2009) pukul 18.00 malah mengalami nasib sial. Korban malah dianiaya Gunawan, pacarnya. Leher korban dicekik dan kepalanya dibenturkan ke tembok dekat jembatan Klayutan Desa Trobayan, Kalijambe, Sragen. Masih beruntung, korban tidak meninggal dan dilarikan warga ke Puskesmas Kalijambe, Sragen. Motif tindakan kekerasan terhadap pacarnya itu dilakukan, karena Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahinya.'

Melalui petikan pemberitaan kasus KDP ini, kita dapat memahami bagaimana reporter menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Untuk konteks kalimat berita tersebut, terlihat bahwa Reporter/Redaktur *Suara Merdeka* mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang berpihak ke pelaku kekerasan. Keberpihakan jurnalis ke pelaku ini, tercermin melalui pemilihan kata-kata dalam teks beritanya, seperti: *'masih beruntung, korban tidak meninggal ...'*; serta *'... Gunawan merasa risih selalu diminta pacarnya segera menikahinya.'*

Reporter terkesan menilai kondisi korban yang tidak sampai meninggal dunia, dianggap sebagai suatu keberuntungan. Bila kita kritisi, Ana Yuniati sejatinya tidak beruntung, sebab dia tidak luput dari rentetan tindakan kekerasan sebelumnya, berupa leher dicekik dan kepala dibenturkan. Selain itu, penggunaan pilihan kata *'merasa risih'* juga dinilai bermasalah. Mengapa? Sebab reporter terkesan membenarkan respon Gunawan yang merasa risih dengan permintaan pasangannya tersebut, yang mana hal ini sebenarnya tidak bisa di terima dengan akal sehat.

3.3.2 Berita kasus pelecehan seksual (*“Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar”*; *Suara Merdeka*; 19 Desember 2008);

Berikut petikan berita berjudul *“Foto Seronok Mirip Mahasiswi Beredar”* yang akan dianalisis, sebagai upaya untuk memahami aspek identitas tekstualnya.

‘Setelah menerima laporan mengenai foto itu, pihak kampus langsung memanggil mahasiswi yang diduga mirip dengan foto itu bersama orang tuanya untuk dimintai keterangannya. Namun dalam keterangannya, mahasiswi tersebut menolak jika disebut foto yang beredar itu adalah dirinya. Dia berani membuat surat pernyataan tertulis yang menyatakan bahwa foto tersebut bukanlah dirinya. Dia menduga ada orang lain yang sengaja merekayasa foto itu sehingga seakan-akan yang berpose adalah dirinya.’

Berdasarkan cuplikan kalimat diatas, bisa diketahui bagaimana reporter mengidentifikasi dirinya dengan permasalahan sosial yang dibahas dalam pemberitaan. Reporter/redaktur untuk kali ini terlihat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari orang yang diduga pelaku yang berpose telanjang dalam foto tersebut, melalui penggunaan kata-kata *‘mahasiswi tersebut menolak ...’*; dan *‘... berani membuat surat pernyataan ...’*

3.3.3 Berita kasus perkosaan (*“Gadis Pabrik Dikerjai 11 Pemuda”*; *Suara Merdeka*; 27 Juli 2009);

Berikut beberapa bagian isi dari *news* jenis kasus perkosaan ini yang akan dicermati:

‘Peristiwa pencabulan itu bermula ketika korban bertemu dengan Andi dan Fardan di Pos Kampling Rejomulyo, Sabtu (4/7) malam. Minggu (5/7) pukul 00.30, gadis yang kesehariannya bekerja sebagai buruh pabrik digarap secara bergiliran oleh Andi, Fardan, Sony, Safak, Budi dan Dwi Prayogo. Para pelaku dalam kondisi mabuk minuman keras dan menenggak obat batuk, pil Dextro. Tak

puas sampai di situ saja, Pelaku lantas membawa WN ke Hotel Kudus, Jl Imam Bonjol, kemudian dilanjutkan ke Hotel Bahagia, Jl Malang Sari. Di sana dua pelaku lain, Arun dan Rifki, ikut nimbrung mengerjai korban.

Senin (6/7) sekitar pukul 07.00, korban diantarkan pulang oleh sejumlah tersangka. Perempuan berparas manis tamatan SD itu pun seketika lemas. Naasnya, aksi tersebut kembali terulang menimpa korban pada Minggu (12/7) sekitar pukul 15.00. Kali ini giliran Slamet Riyadi, Agus dan Agung Supriyanto yang mendapat jatah mengerjai korban. Mereka nekat menggilir WN karena tergiur oleh cerita pelaku lain yang telah melakukan sebelumnya.'

Berlandaskan rangkaian kalimat berita tersebut, kita dapat mengerti mengenai bagaimana reporter mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok mana dari permasalahan sosial yang sedang dikajinya, dalam sebuah pemberitaan. Sementara itu, melalui untaian isi berita yang diteliti ini, reporter terkesan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari penganut nilai-nilai budaya patriarkal di masyarakat. Reporter seperti ini, berarti dia dalam kehidupannya telah terinternalisasi/tertanam nilai-nilai patriarki.

Sistem pranata sosial ini meneguhkan posisi pria dan memarjinalkan posisi wanita dalam segala hal secara tetap di masyarakat, di mana salah satunya menganggap wajar berbagai macam ketidakadilan, penindasan serta kekerasan yang dilakukan oleh pelaku atas hak asasi wanita korban (Murniati, 2004: 227–229). Kembali pada konteks isi berita yang dicermati, sekali lagi terlihat kalau jurnalis telah terinternalisasi sistem budaya ini, maka dalam penulisan berita perkosaan, menggunakan perbendaharaan kata, seperti: '*digarap*', '*ikut nimbrung*', '*perempuan berparas manis tamatan SD*', '*naasnya*', '*mendapat jatah*', '*menggilir*' dan '*tergiur*.' Kesemua kata-kata ini, bentuk kekerasan simbolik/kekerasan kedua yang dipraktikkan media ke korban. Media juga

menginformasikan ketidakberdayaan korban dalam melakukan perlawanan terhadap perbuatan biadab yang dilakukan oleh para pelaku. Bila dianalisis menggunakan akal sehat, korban pastinya melakukan perlawanan, tapi hal ini tidak di *blow-up* oleh media.

3.3.4 Berita kasus KDRT (“*Suami Selingkuh, Aniaya Istri*”; *Suara Merdeka*; 17 Juni 2009);

Sebagian isi berita tersebut akan dipelajari, bertujuan untuk memahami aspek identitas tekstualnya, yakni sebagai berikut:

‘Endang Suprpti (43), ibu rumah tangga yang tinggal di Tanon Lor, Gedongan, Karanganyar mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ia begitu sering dianiaya suaminya, Paryadi alias Duwok (36). Masalahnya, Endang memergoki suaminya selingkuh dengan tetangga, justru dihajar hingga babak belur. Tak hanya dipukuli menggunakan tangan kosong, ibu empat anak itu juga dianiaya menggunakan balok marmer oleh suaminya.’

Melalui penggalan berita kasus KDRT ini, kita bisa mengetahui bagaimana reporter menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah-masalah sosial yang sedang diliputnya. Untuk konteks isi dari *news* itu, terlihat kalau Reporter/Redaktur *Suara Merdeka* mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari pengikut nilai-nilai sistem budaya patriarki. Reporter terkesan menganggap rendah posisi korban KRDT. Hal ini dapat diketahui salah satunya ketika penulis berita mempersepsikan tindakan Endang (korban kasus KDRT) yang memergoki suaminya selingkuh, sebagai alasan penguat pelaku (Paryadi) melakukan kekerasan. Pengertian persepsi itu sendiri menurut Henry Bosley Woolf (dalam Whitman dan Boase, 1983: 131), diartikan sebagai keseluruhan

tindakan/aktivitas yang dilakukan oleh individu, di dalam memahami suatu objek, fakta dan keyakinan yang berasal dari pikiran/pengalaman, di mana hal-hal tersebut mampu mempengaruhi indera kita. Selain itu, kata-kata *'babak belur'* bisa pula dipersepsikan sebagai upaya untuk mengejek kondisi fisik/non-fisik seseorang. Bila dikritisi, fenomena pemberitaan seperti ini tidak bisa diterima dengan logika dan tidak bisa dibiarkan terus terjadi.

3.3.5 Berita kasus eksploitasi terhadap prostitut wanita (*"Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK"*; *Suara Merdeka*; 25 Februari 2009);

Berikut petikan *news* ber-title *"Tak Mau Bayar, ABK Kapal Malah Hajar PSK"* yang akan dicermati:

'Alimin (47), warga Kutawinangun, Kecamatan Kedawung, Cirebon, tertunduk lesu saat dimintai keterangan di Mapolsekta Semarang Utara, kemarin. Anak Buah Kapal (ABK) KM Anugrah itu, seolah tidak percaya kalau harus mendekam di jeruji besi lantaran berurusan dengan seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Kapolresta Semarang Timur, AKBP Beno Louhenapessy, melalui Kapolsekta Semarang Utara, AKP Prayitno mengatakan, tersangka ditangkap karena diduga menganiaya Giarti (38), warga Sawahbesar, Gayamsari.'

Berdasarkan petikan kalimat berita tersebut, bisa kita pahami tentang bagaimana reporter mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana, terkait dengan permasalahan sosial yang sedang dibahasnya dalam sebuah pemberitaan. Reporter/Redaktur *Suara Merdeka* ini terlihat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari budaya patriarkal. Hal ini dapat tersirat dari respon sang jurnalis yang seakan-akan hanya 'menaruh' simpati ke nasib yang dialami oleh Alimin (ABK KM Anugrah) itu, dan seakan-akan tidak peduli dengan nasib PSK yang sejatinya

menjadi korbannya Alimin, yang mana ia fokus mengilustrasikan ekspresinya Alimin yang seolah-olah tidak percaya bila harus mendekam di jeruji besi lantaran berurusan dengan PSK tersebut. Padahal jika berpijak pada keterangan pihak kepolisian, tersangka ini ditangkap, karena diduga menganiaya Giarti.

3.3.6 Berita kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita (*"Perjalanan Panjang Eks TKI yang Hilang (1), Lima Tahun Jadi Gelandangan, Hamil dan Kena Razia"*; *Suara Merdeka*; 27 Desember 2008);

Berikut beberapa isi dari *news* yang bertema kasus kekerasan terhadap buruh migran wanita yang akan dikaji:

'Saya mengunjungi bangsal itu Juli lalu. Saat itu usia balita tersebut sekitar sepuluh bulan. Jadi, saat ini umurnya sudah menginjak 15 bulan. Dengan manjanya bocah itu minta digendong, bayi itu tersenyum dan tertawa. Lucu dan menggemaskan.

Senyum manis itu saya anggap misteri karena belum jelas bapak dari si imut itu. Alamat asal wanita tersebut juga belum terungkap Semua masih tanda tanya dan belum terpecahkan oleh pihak rumah sakit. Bocah itu bernama Agus Soeroyo dan ibunya, Farida alias Rohati (43). Janda yang kesehariannya dipanggil Iroh itu masuk ke RSSM pada 25 Juni 2007 dalam kondisi hamil tua. Pasien itu kiriman dari Dinas Sosial Yogyakarta.'

Berlandaskan cuplikan berita di atas, kita dapat memahami bagaimana jurnalis mengidentifikasi dirinya dengan masalah-masalah sosial yang sedang diliputnya. Melalui cuplikan berita ini, Reporter/Redaktur *Suara Merdeka* yang berkompeten dengan *content* berita tersebut, terlihat menaruh rasa simpati atas nasib yang dialami oleh seorang ibu (Farida) dan anaknya (Agus Soeroyo) yang belum jelas status bapaknya.

3.3.7 Berita kasus *trafficking* ("*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*"; *Suara Merdeka*; 19 Mei 2009);

Berikut petikan berita ber-*title* "*Kasus Trafficking di Sragen (2), Syaratnya Harus Cantik atau Bahenol*" yang dianalisis:

"Memang saat berangkat, saya tidak dibebani biaya," tutur Tyas (22) bertubuh bahenol dengan ukuran bra 36 B itu. Pengakuan Tyas muncul saat diperiksa penyidik sebagai saksi. Tapi setelah bekerja di kafe Idola dan Cinta Damai milik Mak Lampir, honornya dipotong Rp 1,5 juta. Itu berlaku bagi ladies girl yang lain. Kewajiban lainnya, mereka membayar kamar di kafe dengan tarif Rp 30.000,00 per jam yang disewa tamu, kepada mami.'

Jurnalis yang menyusun dan meng-*edit* berita ini, memposisikan dan merasa dirinya lebih baik daripada korban *trafficking* (Tyas) atau dengan kata lain, jurnalis itu memandang rendah posisi dan nasib korban. Jurnalis terlihat melakukan pelecehan seksual secara tertulis ke korban tersebut, dengan menggunakan pilihan kata '*...tutur Tyas (22) bertubuh bahenol dengan ukuran bra 36 B itu...*'